

MEMAHAMI “URBAN” VERNACULAR ARCHITECTURE

WANITA SUBADRA ABIOSO
Program Studi Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UNIKOM

Urban vernacular, sebagian pengamat mengartikannya sebagai fenomena yang terjadi sebagai akibat proses vernakularisasi dalam ruang dengan *setting* urban (perkotaan). Istilah *vernacular* itu sendiri secara harfiah berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak formal, dan informalitas inilah yang menjadi salah satu indikator atas terjadinya fenomena *urban vernacular*, sebagai contoh adalah pasar spontan yang terjadi di lapangan Gasibu Bandung, di setiap hari Minggu (Dhian Damayani, 2007).

Di sisi lain *vernacular architecture* (arsitektur vernakular) dimengerti sebagai gaya bangunan biasa: *the local architecture of a place or people*, khususnya gaya arsitektur yang digunakan untuk rumah tinggal biasa alih-alih gaya arsitektur untuk gedung-gedung perkantoran besar atau komersial, yang dibangun oleh *empirical builders*, sebutan bagi para praktisi bangunan, tanpa mendapat intervensi dari para arsitek profesional. Selain itu beberapa istilah seperti: arsitektur primitif, *indigenous* (lokal, alami), anonim, arsitektur rakyat, populer, berkonteks rural (perdesaan), tradisional, arsitektur tanpa arsitek, bahkan “*non-pedigree*” (tanpa asal usul) *architecture* selama ini selalu diasosiasikan dengan arsitektur vernakular.

Vernakularitas pada arsitektur tidak diindikasikan berdasarkan informalitas semata, lebih dari itu karya-karya vernakular dirancang dan dibangun melalui metoda-metoda tradisional yang sangat beragam. Terlepas dari keterkaitannya dengan tradisi, metoda-metoda arsitektur vernakular dapat dianggap sebagai suatu kegiatan *state-of-the-art* karena tetap menawarkan beragam alternatif bagi praktek-praktek arsitektur konvensional yang memiliki akuntabilitas tinggi terhadap krisis energi di era kiwari, khususnya di daerah urban yang mengkonsumsi energi relatif lebih besar.

Paparan berikut merupakan upaya untuk mendudukan “*Urban Vernacular Architecture*” yang dimengerti di sini sebagai arsitektur vernakular dalam konteks urban dan bukan “*Urban Vernacular Architecture*”.

PENDAHULUAN

Sebagian pengamat mengartikan *Urban Vernacular* sebagai fenomena yang terjadi sebagai akibat dari proses vernakularisasi yang terjadi dalam ruang dengan *urban*

setting (set perkotaan). Informalitas adalah salah satu karakteristik vernakularitas yang seringkali dijadikan indikator atas terjadinya fenomena *urban vernacular*, sebagai contoh adalah pasar spontan yang terjadi di

lapangan Gasibu, Bandung, di setiap hari Minggu (D. Damayani, 2007) yang dapat disimak pada Gambar 1.

Namun sebagian pengamat mengartikan *urban vernacular* sebagai karya-karya yang berseberangan dengan karya-karya bergaya public/ institusional (baca: formal) yang pada dasarnya sama dengan pendapat sebelumnya. Sebagai contoh: Arsitek Lyndon dan Turnbull, perancang asrama bagi 250 mahasiswa di Pembroke College, Brown University, Providence, RI, USA, Gambar 2., memutuskan untuk mengekspresikan rancangannya dengan gaya *urban vernacular* dan secara sengaja melakukan *planning an unplanned look*, yaitu merencanakan sesuatu yang berkesan tidak terencana pada rancangan asramanya. Yang terjadi adalah, kelompok unit-unit bangunan asrama yang terdiri atas dua sampai dengan empat lantai tidak menampilkan kekhasan sebagai kompleks asrama, dan hanya menghasilkan blok gedung-gedung yang dibangun secara acak, seolah baru saja direnovasi, dan seperti *town houses* serta gedung-gedung apartemen berskala kecil yang baru saja dicat.

Dari aspek *human behavior*, konon kasus ini telah menciptakan atmosfir hunian yang menarik, santai, dan menyenangkan, sedangkan secara fungsional kompleks menjadi lebih efisien selain dapat menyediakan sejumlah besar *single room* serta memungkinkan fleksibilitas tinggi

bagi pengembangan di masa yang akan datang. Di sisi lain, *urban vernacular* telah menjadi istilah umum dan tidak hanya berdomain pada bidang arsitektur dan arsitektur perkotaan. Karya seni terapan, seni musik, bahkan karya-karya yang mengakomodasi kenyamanan kehidupan manusia dapat dikatakan sebagai karya-karya *urban vernacular*, Gambar 3., karena istilah *vernacular* yang secara harfiah berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak formal dapat digunakan secara umum.

Dari pemaparan di atas dapat terbaca bahwa karakter informal seringkali dijadikan indikator vernakularitas suatu karya daripada karakter lain. Apakah vernakular bermakna sesederhana itu, bagaimana halnya vernakular dalam konteks arsitektur. Sebelum mengungkapkannya lebih jauh dengan konteks urban ada baiknya kita memahami arsitektur vernakular secara garis besar terlebih dahulu.

ARSITEKTUR VERNAKULAR

Arsitektur vernakular (*vernacular architecture*) secara umum dimengerti sebagai karya-karya yang dibangun oleh *empirical builders*, sebutan bagi praktisi bangunan, tanpa mendapat intervensi dari para arsitek profesional.

Berdasarkan istilah vernakular yang memiliki arti harfiah sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang



Gambar 1. – Kompleks Gedung Sate dan Lapangan Gasibu, di setiap hari Minggu secara spontan berubah menjadi pasar tumpah, fenomena ini oleh sebagian pengamat disebut sebagai *urban vernacular*.



Gambar 2. – Pembroke College, Brown University, Providence, RI, USA.

tidak formal, arsitektur vernakular dapat dimengerti sebagai gaya bangunan biasa (*informal*): *the local architecture of a place or people* (arsitektur lokal berdasarkan baik lokasi atau pun pembuatnya), khususnya gaya yang digunakan untuk rumah tinggal biasa alih-alih gedung-gedung perkantoran besar atau komersial (*formal*).

Selain itu beberapa istilah seperti: arsitektur primitif, *indigenous* (lokal, alami) yang terkenal dengan kearifannya, dan anonim; arsitektur rakyat, populer, berkonteks rural (perdesaan), atau arsitektur tradisional; arsitektur tanpa arsitek; bahkan "*non-pedigree*" (tanpa asal usul) *architecture* selama ini selalu diasosiasikan dengan arsitektur vernakular. Istilah-istilah ini yang menjadikan arsitektur vernakular eksklusif terhadap dunia luar dan asing, namun demikian arsitektur vernakular dirancang dan dibangun melalui metoda-metoda tradisional yang beragam.

Terlepas dari keterkaitannya dengan tradisi, metoda-metoda arsitektur vernakular dapat dianggap sebagai suatu kegiatan

state-of-the-art, karena dapat menawarkan beragam alternatif bagi praktek-praktek arsitektur konvensional yang memiliki akuntabilitas tinggi terhadap krisis energi di era kiwari. Terlebih dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat dunia tumbuh di dalam *vernacular homes*, karena setidaknya 90% arsitektur dunia diperkirakan merupakan rancangan vernakular dan hanya sekitar 5% - 10% didesain oleh arsitek (Rapoport, 1969), dengan perkataan lain denominasi vernakular tidak berlaku secara eksklusif hanya bagi arsitektur masa lalu atau hanya bagi arsitektur non moderen atau hanya berkonteks perdesaan.

Mendapat julukan aktor di balik konsumsi berlebihan atas energi, khususnya energi yang bersumber daya tidak terbarukan seperti *fossil fuels* (baca: migas), para arsitek kiwari melakukan eksplorasi atas metoda-metoda untuk mengurangi konsumsi tersebut melalui desain-desain yang disebut *green design*.

Di tengah eksplorasi ini konsep vernakular dalam arsitektur menjadi sasaran bidik yang kritis karena "kearifan" yang telah dilakukan oleh para *empirical builders* selama berabad-abad, salah satunya dalam mengkonsumsi energi dalam jumlah yang relatif lebih sedikit.

URBAN^o VERNACULAR ARCHITECTURE

STATE OF THE ART

Seperti telah dipaparkan di atas yaitu hal-hal yang berkaitan dengan fenomena dan/ atau karya-karya *urban vernacular*, bahwa karakter informal merupakan karakteristik dominan yang menjadi indikator vernakularitas suatu fenomena dan/ atau karya tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada contoh asrama mahasiswa di Pembroke College yang arsiteknya dengan sengaja melakukan *planning an unplanned look* yaitu merancang asrama yang berpenampilan informal agar memenuhi keinginan

kliennya yaitu asrama bergaya *urban vernacular*. Bukan berarti asrama bersangkutan tidak memiliki nilai positif, namun ada unsur pemaksaan informalitas meskipun dari sisi *human behavior* konon kompleks bersangkutan cukup memuaskan para penggunanya. Di sisi lain, arsitektur vernakular selain diindikasikan pula salah satunya oleh karakter informal masih memiliki banyak indikator lain yang dapat dimengerti secara lugas namun sebagai-an lainnya sebaiknya dimengerti secara arif, di antaranya seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu berhubungan dengan kegiatan *state of the art*.

State of the art pada arsitektur vernakular tidak bersifat kasat mata karena tidak menampilkan secara eksplisit *the most advanced level of technology* pada rancangannya, namun lebih merupakan hasil derivasi dari kearifan arsitektur vernakular yang menawarkan beragam alternatif bagi praktek-praktek arsitektur konvensional yang memiliki akuntabilitas tinggi khususnya terhadap krisis energi di era kiwari. Sebagai contoh, mengadopsi filosofi penggunaan **material alami setempat** dalam jumlah yang memungkinkan pemu-

lian secara cepat dan tidak bersifat menguliti bumi, penampilan **informal** dalam konteks perdesaan tidak memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi, memper-timbangkan faktor **alam dan lingkungan**, dan **metoda-metoda membangun dan konstruksi yang tidak merusak lingkungan** serta penggunaan **material yang tidak membutuhkan transportasi jarak jauh**.

URBAN VERNACULAR² ARCHITECTURE

Meskipun jarang yang mengangkat isu tentang "*urban vernacular*" *architecture*, namun apakah sebenarnya yang dimaksud dengan terminologi tersebut. Apabila karakteristik vernakular yang diadopsi oleh suatu rancangan arsitektur di daerah urban lebih pada hal-hal yang bersifat arif dan/ atau hal-hal yang dapat dianalisis sehingga menghasilkan derivasi alih-alih melakukan tempelan, maka karya-karya bersangkutan akan menyesuaikan diri dengan konteks tapaknya, dalam hal ini urban, dengan demikian sesuai dengan salah satu karakter vernakular lainnya yaitu tentang lokalitas.

Kegiatan yang sering kita dengar bahwa suatu rancangan sebaiknya mengadopsi kearifan lokal adalah seperti halnya *state of the art* di atas, dan justru karya-karya seperti inilah yang mungkin lebih tepat disebut sebagai *urban vernacular architecture* karena kearifan telah disesuaikan dengan kondisi lokalitas daerah urban.



Gambar 3. – Karya-karya *urban vernacular*. Fungsi formal kepolisian dijalankan oleh petugas berpenampilan informal, *fire hydrant* salah satu ciri perkotaan telah diperlakukan secara informal, demikian pula manufaktur sepatu urban telah direpresentasikan oleh bangunan informal.



Gambar 4. – Karya-karya *vernacular architecture*. Keterangan searah jarum jam: Rumah tinggal di perdesaan, Iglo yang kita kenal sebagai rumah tinggal bangsa Eskimo, dan rumah tinggal di kawasan Negeri Cina.

Sebaliknya, sebagai contoh apabila ada keinginan hanya mengadopsi hal-hal yang bersifat kasat mata seperti kesan informal pada fasade suatu rancangan pada *setting* urban maka yang terjadi hanyalah memindahkan begitu saja karya vernakular dari daerah rural ke urban. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi banyak konflik karena lokalitas telah diabaikan begitu saja terlebih apabila hal-hal seperti cara pengadaan, pemasangan, dan cara pemeliharaan material yang diterapkan untuk fasade bersangkutan tidak sesuai dengan daerah urban.

CONTOH-CONTOH KARYA “URBAN” VERNACULAR ARCHITECTURE

Karya-karya arsitek Mesir, Hassan Fathy – Hassan Fathy seorang arsitek idealis berdarah Mesir–Turki dan berkebangsan mesir yang mengabdikan diri-nya guna menolong kaum miskin dengan senantiasa merancang karya-karya yang terjangkau dan layak huni. Namun ide-ide beliau selalu mendapat tentangan dari pemerintah Mesir yang saat itu sangat mengagungkan gedung-gedung mewah berkonstruksikan beton bertulang. Rancangan-rancangan di atas merupakan



Gambar 5 – Karya-karya Hassan Fathy di New Gourna yang memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami, material lokal, metoda konstruksi tradisional, dan teknik-teknik konservasi energi.



Gambar 6. “Urban” Vernacular Architecture. Keterangan searah jarum jam: Ide Hassan Fathy yang diwujudkan oleh muridnya melalui penggunaan *vault* dan kubah tradisional untuk struktur atap, karya *Atelier Bow-Wow* dengan arsitek Momoyo Kaijima menerapkan *accidental urban vernacular*, dan interior *lounge* restoran Nobu Dubai yang menerapkan penggunaan hasil kerajinan dan material alami.

struktur-struktur pembentuk kota di New Gourn, namun tampaknya tidak semudah itu meyakinkan masyarakat untuk mengikuti ide-ide idealis seseorang apabila masyarakat bersangkutan sudah memiliki tata nilai sendiri yang bertentangan dengan idealisme tersebut, sekalipun apa yang diyakininya kurang baik.

Pada saat itu paradigma yang berlaku untuk arsitektur adalah modernisme (baca: gedung tinggi berlantai banyak), namun di kemudian hari ide-ide Fathy diwujudkan oleh muridnya dalam ben-tukan yang lebih *tasteful* bagi masyarakat kebanyakan.

Rancangan-rancangan di bawah menunjukkan beragamnya “Urban” Vernacular Architecture. Prinsip-prinsip vernakular Fathy diterapkan pada rancangan yang lebih *fashionable* oleh muridnya.

Rancangan Kaijima dengan *accidental urban vernacular* ini lebih menekankan pada pemenuhan perilaku penggunaanya dengan *lively space*, dan pada kasus ini membiarkan ruang-ruang dalamnya terinfeksi oleh kejadian-kejadian di tapak dan program.

Karya berikutnya adalah *lounge* sebuah restoran Nobu Dubai, Dubai. Untuk fitur-fitur ruangnya restoran ini memanfaatkan hasil-hasil kerajinan tangan dan mate-

rial alami yang secara fisik seolah ada upaya untuk memenuhi vernakularitas, namun pada kasus ini nilai vernakular masih bersifat tempelan karena restoran yang cukup mewah ini di sisi lain kurang memperhatikan pencahayaan dan penghawaan alami dan kerajinan tangan serta material alami tersebut hanya bersifat dekoratif.

Tidak dapat dipungkiri lagi cukup banyak rancangan di kota-kota besar Indonesia yang menggunakan elemen-elemen yang biasa didapati pada rancangan-rancangan vernakular seperti kasus restoran Nobu Dubai di atas, khususnya dalam penggunaan material alami. Namun seringkali lokalitas tidak dipertimbangkan sehingga material alami yang secara fisik indah dipandang akan tetapi tidak mudah untuk dipelihara dan pengadaannya pun tetap membutuhkan transportasi jarak jauh dan kadangkala dengan cara menguliti bumi

Pada dasarnya adopsi vernakularitas yang diharapkan dilakukan adalah melakukan derivasi dan bukan peniruan alih-alih pencaplokan yang didasari kesenangan semata dan bukan kearifan.

Bisa jadi rancangan-rancangan di daerah urban yang berpenampilan sangat moderen lebih arif daripada rancangan-rancangan di atas, apabila modernitasnya diterapkan untuk mendukung penghematan energi secara operasional. Katakanlah

smart building Kantor Pusat Bank BNI di Jakarta dengan penerapan *building automation system*-nya, meski-pun memerlukan investasi besar namun secara operasional penghematan yang dilakukan pun besar pula, namun tidak berarti semua rancangan harus seperti ini.

Urban Vernacular yang dalam konteks arsitektur kota merupakan fenomena informal dalam konteks formal sudah sering kita dengar dan banyak pengamat serta peneliti yang mengangkat isu bersangkutan. Demikian pula untuk rancangan-rancangan *urban vernacular* umum lainnya, fenomena yang terjadi menunjukkan kesenjangan alih-alih konflik yang terjadi antara elemen-elemen formal dengan informal.

KESIMPULAN

Vernacular Architecture (Arsitektur Vernakular) bukan istilah asing bagi komunitas arsitektur, dan begitu banyak istilah yang telah diasosiasikan dengan arsitektur vernakular yang sekaligus menjadi karakter yang menunjukkan vernakularitas karya-karya bersangkutan.

“Urban” Vernacular Architecture, meskipun terminologi tersebut tidak umum, namun demikian banyak rancangan di daerah urban yang menggunakan elemen-elemen arsitektur vernakular agar berkesan informal. Karya-karya seperti ini ternyata hanya bersifat permukaan dan bukan spirit serta filosofinya yang *“derived”* dari karakter vernakular.

Derivasi *state of the art* dari karakter-karakter vernakular merupakan contoh baik apabila kita ingin mengadopsi vernakularisme yang berhubungan dengan kearifan, khususnya dalam penghematan energi.

DAFTAR PUSTAKA

- RR Dhian Damajani (2007), *Informalitas Dalam Formalitas Ruang Terbuka Publik*, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 35, No 2., Unika Petra, Surabaya.
- Fathy,Hassan (1973), *Architecture of the poor: An experiment in rural Egypt*, University of Chicago.
- Groth, Paul. *“Making New Connections in Vernacular Architecture”* *Journal of the Society of Architectural Historians*, vol. 58 (September 1999): 444–451.
- http://noambrokman.com/project_05.html/ diakses Maret 2011.
- <http://phiphi-design-workshop.blogspot.com/2007/06/03-comtemporary-vernacular-architecture.html> diakses pada Maret 2011.
- <http://www.touregypt.net/featurestories/newgourna.htm> diakses pada tanggal April 2011.
- <http://www.vernaculararchitecture.com/web/articles/article/06V29-01arts/> diakses pada tanggal April 2011.

